

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan narkotika merujuk pada penggunaan zat narkotika yang tidak sesuai dengan tujuan medis atau penelitian, serta tidak didasarkan pada anjuran tenaga kesehatan. Penyalahgunaan narkotika masih menjadi tantangan yang dihadapi sampai saat ini meskipun larangan penyalahgunaan narkotika telah diatur oleh undang-undang. Hasil survei yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional memperlihatkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun pakai pada tahun 2021 adalah sebesar 1,95% yang mana artinya 195 dari 10.000 penduduk usia 15-64 tahun memakai narkoba dalam satu tahun (Badan Narkotika Nasional, 2022). Dikutip dari *Indonesia Drug Report 2025*, sebaran kasus tindak pidana narkotika tahun 2024 sebanyak 46.748 kasus dengan total 61.439 tersangka (Badan Narkotika Nasional, 2025).

Narkotika terdiri dari tiga golongan, yakni golongan I, II, III. Golongan narkotika dengan kasus penyalahgunaan tertinggi di Indonesia adalah narkotika golongan I (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2025). Salah satu jenis narkotika golongan I yang sering disalahgunakan adalah metamfetamin dan sering menjadi jenis narkoba yang pertama kali dikonsumsi oleh pengguna narkoba (Badan Narkotika Nasional, 2022). Menurut *World Drug Report 2023*, penyalahgunaan stimulan jenis amfetamin, khususnya metamfetamin, dilaporkan berada di peringkat pertama oleh 13% negara. Dikutip dari *Indonesian Drug Report 2025*, jumlah kasus penyalahgunaan narkotika jenis metamfetamin tahun 2024 sebanyak 36.050 kasus dengan jumlah barang bukti metamfetamin yang disita

sejumlah 7.652.248,24 gram (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2025). Data kasus tindak pidana narkoba satuan wilayah Polresta Padang tahun 2024 mencapai 350 kasus dan 433 tersangka, dan periode Januari-April 2025 mencapai 83 kasus dengan total 108 tersangka. Laporan tersebut menunjukkan bahwa Kota Padang merupakan wilayah dengan kasus narkoba tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Sumatera Barat (Ditres Narkoba Polda Sumbar, 2025).

Metamfetamin, yang dikenal juga sebagai *methamphetamine*, shabu, atau sabu-sabu, merupakan zat yang sangat adiktif yang memberikan stimulan pada sistem saraf pusat (Patil *et al.*, 2024). Metamfetamin membuat tubuh bereaksi mirip dengan epinefrin, yaitu meningkatkan fokus dan memberi energi lebih lama untuk bekerja (Rehman dan Munir, 2023). Pada profesi tertentu, efek stimulan metamfetamin dianggap sebagai sumber energi karena membuat penggunanya merasa mampu bekerja lebih optimal (Badan Narkotika Nasional, 2022). Cara konsumsi metamfetamin dapat melalui (1) Rute oral, seperti ditelan atau dihisap (2) Rute intravena melalui suntikan, dan (3) Rute intranasal (Patil *et al.*, 2024).

Penggunaan metamfetamin yang menimbulkan ketergantungan tidak hanya dikaitkan dengan masalah ekonomi dan sosial, namun juga sering dikaitkan dengan berbagai komplikasi medis. Konsumsi metamfetamin dalam dosis besar dapat menimbulkan berbagai dampak jangka panjang, antara lain timbulnya ketergantungan dengan gejala kecanduan seperti halusinasi, perubahan *mood*, penurunan berat badan, kerusakan gigi yang berat, kerusakan jaringan lunak pada hidung bila dikonsumsi dengan cara dihirup, malnutrisi, serta gangguan saraf seperti epilepsi (Patil *et al.*, 2024). Metamfetamin biasanya menyebabkan

hipertensi, hipertermia, peningkatan energi, dan perubahan perilaku (Čechová dan Šlamberová, 2021).

Metamfetamin juga menyebabkan efek negatif terhadap kebersihan dan kesehatan rongga mulut. Dibandingkan dengan ganja atau kokain, metamfetamin adalah narkotika yang memiliki dampak paling parah pada kesehatan gigi dan mulut (Kılıç *et al.*, 2025). Masalah kesehatan mulut merupakan salah satu dampak yang kerap dialami oleh pengguna metamfetamin, namun seringkali menjadi efek paling sering diabaikan (Deng *et al.*, 2022). Pola kerusakan gigi yang menjadi ciri khas penggunaan metamfetamin adalah gigi yang menghitam, bernoda, membusuk, hancur, atau hancur berantakan seperti rampan karies. Pola karies yang khas pada penggunaan metamfetamin yakni karies yang umumnya terjadi di daerah interproksimal dan permukaan halus gigi anterior (Frese dan McClure, 2023). Manifestasi oral lainnya juga dapat melibatkan jaringan lunak, termasuk peradangan dan perdarahan pada gusi, periodontitis, displasia mukosa, dan *xerostomia* (Patil *et al.*, 2024). Pengguna metamfetamin sering mengalami kebiasaan menggertakkan gigi (bruksisme), yang dapat merusak gigi dan mengurangi kekuatan enamel hingga menyebabkan erosi (Alqarni *et al.*, 2024).

Menurut penelitian oleh Pasiga *et al.*, di tahun 2020, nilai rata-rata DMF-T yang diperoleh pada kelompok pengguna narkotika adalah $7,13 \pm 1,64$ sedangkan pada kelompok bukan pengguna hanya $2,93 \pm 2,84$. Laju DMF-T pada kelompok pengguna narkotika didominasi oleh angka *decay*, dimana angka *decay* pada kelompok pengguna lebih tinggi 6 skor daripada angka *decay* pada kelompok bukan pengguna (Pasiga *et al.*, 2020). Penelitian di Kota Bogor pada tahun 2025 mendukung temuan tersebut dengan hasil yang sejalan, yakni 97% dari responden

pengguna narkoba, salah satunya metamfetamin, didiagnosis karies dengan rata-rata DMF-T sebesar 9,42 yang mana angka ini juga tergolong tinggi (Parorrangan *et al.*, 2025). Penelitian yang dilaksanakan oleh Salsabila *et al.*, pada tahun 2021, pada narapidana pengguna metamfetamin di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember menunjukkan bahwa prevalensi karies pada pengguna metamfetamin adalah 89,66% dan rata-rata DMF-T adalah 7,21 yang mana angka ini tergolong tinggi (Salsabila *et al.*, 2021).

Durasi atau waktu penggunaan narkoba memiliki pengaruh terhadap status karies (Brown *et al.*, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Yazdanian *et al.*, Semakin lama durasi penggunaan narkoba, semakin besar risiko masalah kesehatan mulut (Yazdanian *et al.*, 2020). Skor DMF-T pada pasien yang menggunakan metamfetamin selama ≥ 4 tahun lebih tinggi 1,5 kali lipat dibandingkan dengan individu yang memiliki riwayat penggunaan < 4 tahun (Ye *et al.*, 2018). Durasi penggunaan narkoba secara signifikan meningkatkan skor DMF-T, sehingga durasi dapat menjadi faktor risiko penting untuk melihat tingkat keparahan karies pada pengguna metamfetamin (Brown *et al.*, 2013).

Secara global, karies gigi termasuk dalam permasalahan utama dalam bidang kesehatan oral dan kesehatan masyarakat (World Health Organization, 2022). Menurut *Global Burden of Disease 2021*, karies gigi merupakan kondisi kesehatan yang paling umum (GBD 2021 Oral Disorders Collaborators, 2025). Dikutip dari WHO, lebih dari sepertiga populasi dunia mengalami karies yang tidak diobati, dimana penyakit ini mempengaruhi lebih dari dua miliar individu di seluruh dunia. Estimasi rata-rata prevalensi karies gigi permanen secara global adalah 29% (World Health Organization, 2022). Hasil pemeriksaan gigi yang dilakukan pada Survei

Kesehatan Indonesia tahun 2023, menunjukkan prevalensi karies sebesar 43,6%. Menurut survei yang sama, prevalensi gigi rusak/berlubang/sakit di provinsi Sumatra Barat sebesar 48,2% yang mana angka ini berada diatas rata-rata nasional (Kementerian Kesehatan, 2023).

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 22 tahun 2022, Lapas atau Lembaga Perasyarakatan merupakan institusi yang menyelenggarakan proses pembinaan bagi para narapidana. Pada pasal 60, Lapas menyelenggarakan pembinaan dan perawatan terhadap narapidana, salah satunya adalah rehabilitasi (Pemerintah Republik Indonesia, 2022). Lapas cukup erat kaitannya dengan narkoba, salah satunya metamfetamin. Skala hubungan antara narkoba dan kriminalitas cukup erat, dimana lebih dari 60% dari populasi penjara saat ini, yaitu 1,2 juta orang, dinyatakan positif menggunakan satu atau lebih zat terlarang pada saat penangkapan (d'Este, 2021). Lapas kelas IIA Kota Padang memiliki 886 Warga Binaan Perasyarakatan (WBP), dengan kisaran 293 narapidana pernah menggunakan sabu atau metamfetamin. Rehabilitasi NAPZA dilakukan dalam empat gelombang pertahun, dimana terdapat sekitar 30-50 partisipan dalam satu gelombang (Girsang, 2025).

Besarnya angka kasus penyalahgunaan metamfetamin dikhawatirkan sejalan dengan peningkatan karies pada mantan pengguna metamfetamin, namun laporan mengenai kondisi kesehatan gigi dan mulut pada pengguna metamfetamin masih terbatas. Meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan tingginya prevalensi karies pada pengguna metamfetamin, sebagian besar studi hanya membahas hubungan antara status pengguna dan kerusakan gigi tanpa mempertimbangkan durasi penggunaan sebagai variabel utama. Penelitian mengenai metamfetamin dan

status karies masih belum banyak dilakukan di Indonesia, khususnya pada populasi yang menjalani rehabilitasi di lingkungan lembaga pemasyarakatan, terlebih lagi di Kota Padang. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Durasi Penggunaan Metamfetamin dan Status Karies di Pusat Rehabilitasi NAPZA Lapas Kelas IIA Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara durasi penggunaan metamfetamin dengan status karies pada mantan pengguna metamfetamin di Pusat Rehabilitasi NAPZA Lapas Kelas IIA Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara durasi penggunaan metamfetamin dengan status karies gigi pada mantan pengguna metamfetamin di Pusat Rehabilitasi NAPZA Lapas Kelas IIA Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui status karies pada mantan pengguna metamfetamin di Pusat Rehabilitasi NAPZA Lapas Kelas IIA Kota Padang.
2. Mengetahui durasi penggunaan metamfetamin pada mantan pengguna metamfetamin di Pusat Rehabilitasi NAPZA Lapas Kelas IIA Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman peneliti dalam melaksanakan kegiatan ilmiah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan gigi dan mulut.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan kajian dalam upaya pengembangan dan optimalisasi penelitian lanjutan terkait kondisi kesehatan gigi dan mulut pada pengguna narkoba jenis metamfetamin.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberi informasi kepada masyarakat tentang bahaya penggunaan metamfetamin terhadap risiko terjadinya karies sehingga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut terutama pada pengguna atau mantan pengguna metamfetamin.

1.4.4 Bagi Lapas Kelas IIA Kota Padang

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran informasi kepada Lapas Kelas IIA Kota Padang terkait kondisi gigi dan mulut agar dapat diberikan edukasi dan rencana penyuluhan.

1.4.5 Bagi Institusi Kesehatan

Melalui penelitian ini, diharapkan institusi kesehatan dapat memperoleh informasi yang bermanfaat agar dapat lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut pada individu pengguna atau mantan pengguna narkoba terutama jenis metamfetamin dan melakukan program serta edukasi yang dapat meningkatkan

kesehatan gigi mulut pada individu pengguna atau mantan pengguna metamfetamin.

